

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Anisa Hidayati¹, Ahmad Hariandi², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : ¹hidayatianisa28@gmail.com, ²ahmad.hariandi@unja.ac.id,
³silvinanovianti@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe teachers' pedagogical competence in implementing science and science learning in class IV of SD Negeri 36/I Kilangan. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research location is at SD Negeri 36/I Kilangan in the odd semester of the 2024/2025 academic year. Research subjects included fourth grade homeroom teachers, school principals, and fourth grade students. Data was collected through observation, interviews and document study. The validity of the data was tested using triangulation of techniques and sources. The results of the research show that the pedagogical competence of class IV homeroom teachers in science and science learning as a whole is relatively good. This can be seen from the following indicators: 1) The teacher's ability to understand the characteristics of students, 2) The teacher's ability to design science and science learning, 3) The teacher's ability to implement science and science learning, 4) The teacher's ability to evaluate science and science learning, and 5) The teacher's ability to develop potential of students.

Keywords: Pedagogical Competency, Teachers, Science Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 36/I Kilangan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas IV, kepala sekolah, dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru wali kelas IV dalam pembelajaran IPAS secara keseluruhan tergolong baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut: 1) Kemampuan guru memahami karakteristik pesertadidik, 2) Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran IPAS, 3) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS, 4) Kemampuan guru melakukan evaluasi pembelajaran IPAS, dan 5) Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mendukung perkembangan peserta didik. Akbar Aulia (2021) menyebutkan bahwa kompetensi akademik adalah salah satu keahlian penting yang membedakan profesi guru dari profesi lain. Kompetensi ini sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, meliputi empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Lestari dkk (2023) kompetensi

pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dimulai secara bertahap sejak tahun ajaran 2023/2024 di SDN 36/I Kilangan memberikan tantangan tersendiri bagi para guru, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum ini mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi satu disiplin yang membutuhkan pendekatan baru dalam pengajaran. Faridah dkk (2024) mencatat bahwa sebagian guru merasa bingung dalam menerapkan pendekatan kurikulum ini, terutama karena penggabungan materi yang bersifat multidisiplin. Hal ini diperparah oleh keberagaman kemampuan peserta didik di dalam kelas. Ma'ruf dkk (2024) mengungkapkan bahwa guru sering kesulitan menyeimbangkan kebutuhan belajar peserta didik yang

memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, terutama pada konsep abstrak yang menjadi bagian dari pembelajaran IPAS. Guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan inklusif.

Selain tantangan dalam mengelola keberagaman peserta didik, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi masalah utama dalam pembelajaran IPAS. Hapsari dkk (2023) menyatakan bahwa kurangnya alat peraga, bahan ajar, dan sumber belajar lainnya menyebabkan guru lebih sering menggunakan metode ceramah daripada pembelajaran berbasis praktik. Padahal pendekatan eksperimen atau praktik langsung sangat penting dalam pembelajaran IPAS untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa. Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya penguasaan teknologi oleh sebagian besar guru. Rahma dkk (2023) menekankan bahwa teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak

guru yang belum terbiasa memanfaatkan alat digital seperti simulasi visual atau media interaktif yang dapat memperkaya proses belajar mengajar.

Di SD Negeri 36/I Kilangan, penerapan Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas I, II, IV, dan V, kemudian dilanjutkan ke seluruh kelas pada tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada 18–20 September 2024, guru wali kelas IV menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran IPAS. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap pendekatan baru dalam kurikulum ini, mengingat sebelumnya mereka belum mengajarkan IPAS dengan kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam potensi peserta didik, di mana beberapa peserta didik mampu memahami konsep abstrak dengan cepat, sementara peserta didik lain memerlukan pendekatan yang lebih konkret. Keterbatasan fasilitas dan kurangnya penguasaan teknologi oleh guru semakin memperumit proses pembelajaran, sehingga metode yang digunakan cenderung

monoton dan kurang variatif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan pembelajaran IPAS berjalan efektif. Guru tidak hanya perlu menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, memanfaatkan teknologi secara optimal, serta mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa kompetensi pedagogik yang memadai, pembelajaran IPAS di SDN 36/I Kilangan berisiko tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran IPAS perlu dilakukan untuk menemukan solusi atas tantangan-tantangan yang ada. Hal ini diharapkan dapat membantu guru mengatasi berbagai kendala dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Fiantiak et al (2022), metode ini

biasanya digunakan untuk menganalisis konteks, situasi, serta hubungan yang terbentuk dalam suatu ruang lingkup tertentu. Pendekatan studi kasus memungkinkan penelitian ini untuk menyoroti karakteristik khas dari objek yang diteliti sehubungan dengan isu yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 36/I Kilangan yang, Kecamatan Muara Bulian. Jl. Muaro Bulian – Tempino RT.01/RW.00, Kelurahan Kilangan, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Subjek pada penelitian ini adalah guru wali kelas IV, kepala sekolah dan peserta didik kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui metode wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV, serta mengamati proses pembelajaran IPAS yang dilakukan wali kelas IV bersama peserta didik di dalam kelas. Di sisi lain, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh

peneliti. Jenis data ini biasanya berupa dokumen, seperti modul ajar, materi IPAS kelas IV, daftar absensi peserta didik dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif memerlukan data yang dapat mengungkap fakta secara objektif dan memiliki kredibilitas. Oleh karena itu, memastikan keabsahan data menjadi hal yang sangat krusial. Pengujian keabsahan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Menurut Sugiyono (2017), uji keabsahan data meliputi uji credibility (kredibilitas/kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan conformability (objectivitas). Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan penerapan metodologi triangulasi. Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD

Negeri 36/I Kilangan. Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik dianalisis berdasarkan lima indikator utama yang meliputi kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.

1) Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 36/I Kilangan mengungkapkan bahwa guru wali kelas IV memiliki kompetensi yang baik dalam memahami karakteristik peserta didik, yang terlihat dari beragam strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar. Lestari et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik secara menyeluruh mencakup pengetahuan tentang perkembangan kognitif, aspek kepribadian, dan identifikasi pengetahuan awal peserta didik.

Pemahaman guru wali kelas IV di SD Negeri 36/I Kilangan mengenai perkembangan kognitif peserta didik menunjukkan kesadaran tinggi terhadap perbedaan kemampuan peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif. Strategi ini memberikan peluang bagi peserta didik dengan keunggulan akademis untuk mendampingi teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut menunjukkan pemahaman guru bahwa kemampuan intelektual setiap peserta didik berbeda-beda. Kemudian dalam menghadapi kesulitan belajar seperti memahami konsep yang sulit dipahami terutama pada mata pelajaran IPAS, guru memberikan bimbingan pribadi menggunakan contoh nyata atau visualisasi sederhana sehingga membantu peserta didik mengatasi tantangan belajar sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

Pemahaman terhadap kepribadian siswa juga tercermin dalam penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti kegiatan luar kelas dan diskusi kelompok kecil, serta penyesuaian materi dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun

kinestetik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik tampak pula dalam upaya mengidentifikasi pengetahuan awal mereka. Guru wali kelas IV di SD Negeri 36/I Kilangan melakukan observasi terstruktur terhadap siswa, terutama pada awal semester, untuk mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru memantau respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan, baik melalui diskusi, penggunaan alat bantu visual, maupun interaksi langsung. Hasil pengamatan ini memungkinkan guru untuk memetakan kemampuan awal peserta didik dan menentukan area yang memerlukan perhatian lebih.

2) Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran IPAS

Penelitian mengungkapkan bahwa guru wali kelas IV di SD Negeri 36/I Kilangan memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang pembelajaran IPAS. Sidiq et al. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan merancang pembelajaran mencakup

pemahaman terhadap landasan pendidikan, penerapan teori pembelajaran dan pengajaran, penentuan strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik, pencapaian kompetensi yang diharapkan, penyusunan materi ajar, serta perencanaan kegiatan belajar berdasarkan strategi yang dipilih.

Pemahaman guru wali kelas IV di SD Negeri 36/I Kilangan tercermin dari pendekatan terstruktur yang digunakan dalam menyusun materi pembelajaran. Guru mengawali dengan menyampaikan konsep-konsep konkret sebelum beralih ke konsep yang lebih abstrak, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap kebutuhan peserta didik yang masih membutuhkan pengalaman langsung sebagai dasar untuk memahami materi yang lebih kompleks. Dalam pembelajaran IPAS, misalnya guru sering menggunakan objek nyata, ilustrasi, atau simulasi sederhana untuk menjelaskan fenomena ilmiah sebelum memperkenalkan istilah teknis atau teori abstrak. Guru wali kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan menyesuaikan modul ajar dari

pemerintah dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penyesuaian ini mempertimbangkan kesulitan materi, alat bantu, dan kemampuan peserta didik, serta memastikan modul mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran tampak jelas melalui upayanya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPAS. Meski menghadapi keterbatasan fasilitas, guru menunjukkan inisiatif tinggi dengan memanfaatkan video pembelajaran yang sudah disiapkan untuk memperkaya materi. Dukungan kepala sekolah dengan menyediakan perangkat seperti *proyektor* dan *Chromebook* juga membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun perangkat terbatas, guru kreatif dalam mengoptimalkan penggunaannya seperti membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk bergantian menggunakan perangkat atau menampilkan materi melalui *proyektor*. Hal ini menunjukkan kemampuan guru beradaptasi dengan

sumber daya yang ada, sambil tetap menjaga kualitas pembelajaran.

Perancangan pembelajaran oleh guru didukung oleh kepala sekolah dan partisipasi dalam pengembangan profesional. Kepala sekolah secara rutin mengadakan evaluasi dan diskusi mengenai modul pembelajaran yang disusun, yang tidak hanya untuk memperbaiki kekurangan, tetapi juga memberikan masukan yang konstruktif. Kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan komunitas belajar (kombel) menjadi tempat bagi guru untuk berbagi ide, mendapatkan inspirasi, dan meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran.

3) Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidiq et al (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik melibatkan kemampuan guru dalam mengatur lingkungan belajar untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam

pelaksanaan pembelajaran, guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar mereka. Kelompok ini memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lebih mampu untuk membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuan, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih rendah dapat belajar langsung dari teman sebayanya. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong interaksi positif antar peserta didik.

Kemampuan guru wali kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan dalam melaksanakan pembelajaran IPAS juga tercermin melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual. Guru secara konsisten merancang aktivitas yang menghubungkan materi dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam praktik.

Menurut Dhamayanti, P (2022), pembelajaran yang efektif harus mengembangkan keterampilan

berpikir ilmiah peserta didik, yang tercermin dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 36/I Kilangan. Melalui kegiatan seperti pengamatan lingkungan dan eksperimen sederhana, guru berhasil membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah peserta didik secara bertahap. Kegiatan pengamatan lingkungan sekitar sekolah memungkinkan peserta didik menggunakan objek atau fenomena alam sebagai bahan pembelajaran, sementara eksperimen mengajarkan mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis hasil secara objektif dan rasional.

Meskipun guru secara umum menunjukkan kemampuan yang baik dalam pembelajaran, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan seperti variasi aktivitas di luar kelas yang terbatas. Guru dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mengajak mereka melakukan observasi di lingkungan sekitar, seperti mengamati aktivitas pedagang pasar untuk memahami gaya dorong dan tarik, atau mengunjungi lokasi yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wanda et al (2023) yang menekankan pentingnya

pengembangan strategi pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar peserta didik yang berbeda.

4) Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran IPAS

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas IV, untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian peserta didik, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memahami cara peserta didik memproses dan menyerap materi. Penelitian di SD Negeri 36/I Kilangan menunjukkan bahwa para guru di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode evaluasi yang komprehensif.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar yang diajarkan. Selain itu, penilaian proyek kelompok diterapkan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan

masalah secara kreatif. Observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga dilakukan untuk menilai aspek sikap, keterlibatan, dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Dengan menggabungkan berbagai metode ini guru di SD Negeri 36/I Kilangan tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dijalani peserta didik.

5) Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik kelas IV SD Negeri 36/I Kilangan dalam pembelajaran IPAS menunjukkan kemajuan signifikan berkat kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah tugas kelompok kolaboratif, di mana peserta didik dengan kemampuan yang beragam dikelompokkan bersama. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan manfaat bagi semua anggota kelompok, baik peserta dengan kemampuan lebih tinggi maupun

mereka yang memerlukan dukungan tambahan.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan pendapat Sidiq et al. (2019) yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang mendukung perkembangan potensi akademik dan non-akademik peserta didik secara seimbang. Dengan strategi ini guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan non-akademik yang penting seperti kemampuan beradaptasi dan berpikir kritis. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, tantangan masih ada dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki minat khusus di bidang IPAS. Penelitian menunjukkan belum adanya program formal atau aktivitas tambahan untuk mendukung peserta didik berbakat di bidang ini sehingga dukungan hanya bergantung pada inisiatif guru di kelas tanpa sistem terstruktur. Akibatnya, potensi peserta didik berbakat berisiko tidak berkembang secara optimal. Proses pembelajaran, terutama saat percobaan atau proyek kelas, menjadi kesempatan penting bagi guru untuk mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi dan

pemahaman mendalam, sehingga potensi mereka dapat dikembangkan lebih lanjut.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru wali kelas IV dalam pembelajaran IPAS secara keseluruhan sudah baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, yang ditandai dengan penerapan pembelajaran kolaboratif, bimbingan personal, mengakomodasi berbagai gaya belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik.
- 2) Kemampuan guru merancang pembelajaran IPAS, yang ditandai dengan pemahaman sistematis guru dalam penyusunan materi dari konkret ke abstrak, modifikasi modul ajar sesuai karakteristik peserta didik, serta implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual.
- 3) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar

yang kondusif, motivatif, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 4) Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran IPAS, yang ditandai dengan penerapan berbagai metode evaluasi yang komprehensif dan sistematis.
- 5) Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik, keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30
- Faridah, S., & Saputra, R. I. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 110-119.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1st ed., Issue

- April). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Digital. Jurnal Basicedu, 7(1), 603-611.
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Sani, F. A., Baskoro, A. P., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran praktek dan ceramah pada pembelajaran seni kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 137-145.
- Indonesia, R. (2012). UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Kemendikbud.(2020). Buku-Pedoman-PKM-2020.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153-160.
- Ma'ruf, M. D., Yasin, Y., & Wahid, F. S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8004-8012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 24. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Sidiq, R., & Lukitoyo, P. S. (2019). Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta
- Wanda, A., Shafira, F., Yanti, W., Khairiyah, R., & Sitompul, H. S. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 095550 Jl. Asahan Km. 4 Kabupaten Simalungun. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 246-262.